



Mi Ayam Kasmidin

Oleh: Jayusman Lacanda

Kasmidin masih terngiang omongan dengan istrinya tadi pagi sebelum berangkat kerja. Kata-kata istrinya masih terus terngiang di telinganya. Pikirannya mulai resah memikirkan permasalahan yang sedang dihadapinya. Dia mencoba mengingat kembali kata-kata sang istri ketika pagi baru mengganti gelapnya malam. Secangkir kopi pahit yang diteguknya menjadi tidak nikmat di tenggorokannya.

“Bang, ada surat dari sekolahnya si Ajat, katanya kita disuruh ngelunasin bayaran SPP-nya si Ajat yang udah nunggak 4 bulan,” istri Kasmidin mengawali pagi sambil membawa segelas kopi pahit kegemaran Kasmidin.

“Terus kemarin juga ibu pemilik kontrakan minta uang sewa rumah kita yang udah telat lima hari, itu juga mintanya pakai marah-marah segala, Bang,” lanjut

istrinya sambil mengelap sepatu kulit yang sudah *bule* milik Kasmidin.

“Yah, elu bilang aja sama si Ajat dan ibu pemilik kontrakan, sabar sebentar dulu, bilang kalau gua lagi cari duitnya. Elu bilang *dah*, minta waktu *barang* sehari dua hari gitu,” jawab Kasmidin mencoba memberi harapan kepada istrinya.

Dialog pagi sebelum berangkat kerja masih terus terpikirkan oleh Kasmidin. Masalah kesulitan hidup orang miskin seperti dirinya dibawanya hingga menjalani rutinitas kerja. Hari itu Kasmidin tidak konsen bekerja.

Kasmidin merupakan salah satu orang yang beruntung bisa bekerja di sebuah restoran Cina, walaupun hanya sebagai pesuruh bagian dapur. Pendidikannya yang tidak lulus SMP sungguh tidak memenuhi persyaratan untuk bekerja di restoran *tirai bambu* tersebut. Semua berawal dari kehidupan masa lalunya yang lumayan menyedihkan. Kasmidin berasal dari keluarga tidak mampu. Sejak kelas enam SD, ibunya meninggal dengan meninggalkan Kasmidin dan ketiga adiknya. Sebagai anak tertua, Kasmidin harus membantu sang ayah yang bekerja dengan menjaga ketiga adiknya. Penghasilan sang ayah yang hanya buruh kasar sungguh sangat tidak mencukupi biaya hidup mereka berlima. Dikarenakan usianya yang masih sangat muda, sang ayah melarangnya membantu bekerja, walaupun Kasmidin kecil kadang mencoba mengamen saat sang ayah sedang bekerja. Ketiadaan seorang ibu dalam keluarga Kasmidin serta kecilnya penghasilan sang ayah, membuat Kasmidin

sering memasak makanan sendiri untuk berhemat. Sudah menjadi rezeki yang Allah tulis untuk Kasmidin, seorang ayah temannya menitipkan Kasmidin pada salah seorang rekannya yang bekerja di restoran Cina tempat Kasmidin sekarang bekerja.

Walaupun sebagai pesuruh dapur, Kasmidin sangat bersyukur anugerah yang telah diberikan oleh Allah untuknya. Dia sangat menyenangi pekerjaannya, terkadang dia juga belajar dari para koki handal yang ada di restoran tersebut jika waktu senggang dia miliki. Tidak terasa, 15 tahun sudah Kasmidin menjalani hari menjadi pesuruh bagian dapur. Sifatnya yang jujur dan baik menjadi satu alasan teman-teman di restoran menyukainya. Mereka senang bersahabat dengan Kasmidin walaupun hanya pesuruh.

Hari itu Kasmidin belum menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Gajinya yang kecil tidak akan cukup untuk mengatasi masalah keuangannya saat ini. Itu pun harus menunggu hingga dua minggu ke depan menunggu gajinya diterima. Gelap malam mengganti panas hari yang dijalani Kasmidin. Putaran waktu telah berlalu hingga tiga hari dan Kasmidin belum menemukan jalan keluar mengatasi masalahnya. Kasmidin tidak berani meminjam kepada teman-temannya. Selain dirinya masih memiliki hutang di warung dekat rumah yang bisa menambah beban hutang keluarganya, Kasmidin berusaha untuk tidak berhutang lagi. Dirinya tidak mau menjalani hidup lepas dari satu hutang harus terjerat dalam hutang yang lain.

“Din, pokoknya kalau elu nggak bisa bayar sewa kontrak rumah besok, keluarga lu mesti cari kontrakan baru alias gua usir! Soalnya udah ada yang mau nempatin nih kontrakan!” kata ibu pemilik kontrakan dengan penuh amarah sambil berlalu pergi meninggalkan Kasmidin dan istrinya yang terpaku penuh ketakutan.

“Pak, tadi Ajat juga dipanggil lagi sama Kepala Sekolah. Katanya kalau nggak segera dilunasin bayaran SPP-nya, Ajat mau dikeluarkan dari sekolah, Pak,” sambung Ajat, anaknya yang duduk di kelas tiga SMP.

Kasmidin hanya menatap kosong ke luar rumah yang mulai dibasahi rintik hujan. Malam yang dingin semakin dingin membasahi bumi tempat Kasmidin dan makhluk Allah lainnya bersiap mengarungi mimpi. Dinginnya malam yang terasa menusuk tulang, ternyata tidak mampu menembus kepenatan pikiran Kasmidin menanggung masalahnya. Gelapnya malam semakin membuat jalan keluar bagi Kasmidin semakin pekat. Matanya tak bisa terpejam, pikirannya terus terbayang ancaman pemilik kontrakan dan anaknya si Ajat yang harus putus sekolah. Batin Kasmidin merintih dan berteriak sebagai orang kecil yang serba kekurangan dan selalu terjepit himpitan masalah.

Lima belas tahun bekerja sebagai pegawai rendahan dengan status hanya sebagai pesuruh telah membuatnya banyak bersabar menghadapi kehidupan. Walaupun hanya sebagai pesuruh, peluang dan kesempatan Kasmidin untuk berbuat curang di tempat kerjanya selalu terbuka lebar. Akan tetapi, semua hal itu ditepis

jauh-jauh oleh Kasmidin. Baginya, hidup dalam kesederhanaan dengan mensyukuri semua pemberian Allah lebih berkah daripada hidup berkecukupan, tapi berasal dari sesuatu yang tidak halal yang tentunya akan meresahkan hatinya. Walaupun begitu, sebagai manusia biasa, perasaan iri, sebal, dan dongkol sering menyapanya. Kasmidin menangis sedih saat penghasilannya yang kecil tidak mampu membeli obat yang bagus untuk anaknya yang sakit. Atau, saat anak-anak tetangganya bermain sepeda dan membeli jajanan, sementara Ajat, anaknya, hanya melihat penuh keinginan sambil menelan ludah tanda ketidakmampuan. Kejujurannya selama bekerja seolah tak dihargai oleh perusahaan. Kasmidin tetap saja hidup dalam “kesederhanaan”. Namun, Kasmidin tetap Kasmidin yang hidup penuh dengan rasa syukur menerima semua pemberian Allah kepadanya.

Sang surya terbit indah di timur. Kasmidin sudah tidak tahu harus berbuat apa untuk mengatasi masalahnya. Himpitan masalah yang datang kepadanya seolah sudah tak bisa diajak kompromi lagi. Sementara jalan keluar seperti tertutup gelap bagi Kasmidin. Kesabaran dan kejujuran Kasmidin sepertinya sudah tak kuat lagi menahan beban masalah yang menerjangnya. Allah sedang menguji keimanan dan kesabaran Kasmidin. Bisikan setan merasuk ke dalam hatinya yang sedang bingung. Bayangan diusir dari kontrakan dan si Ajat yang putus sekolah “memaksa” Kasmidin mengotori kejujurannya yang telah dijaganya selama 15 tahun. Kasmidin mencuri sebuah tabung gas besar yang

harganya pun hanya cukup membayar biaya sekolah si Ajat dan sewa kontrak rumah. Tidak lebih, karena Kasmidin hanya ingin beban masalah yang dihadapinya terselesaikan, bukan untuk mengejar kekayaan. Malam itu, dengan hati yang bergejolak antara takut, sedih, dan bingung, Kasmidin berhasil membawa keluar tabung gas besar dan dijualnya.

Esok paginya, berita kehilangan salah satu tabung gas di restoran ramai terdengar. Kejujuran dan sifat baik Kasmidin selama ini membuatnya lolos dari ketersangkaan. Lagi pula, barang yang dicuri hanya sebuah tabung gas yang tidak terlalu *urgent* karena masih dapat dibeli kembali. Akhirnya, kasus kehilangan tabung gas dianggap selesai oleh bosnya. Kasmidin memang senang masalahnya telah selesai. Tidak ada lagi sungutan kasar dari ibu pemilik kos dan wajah si Ajat pun sudah berseri lagi mengganti kesedihannya. Akan tetapi, permasalahan yang dihadapi Kasmidin justru belum beranjak darinya. Justru masalah baru sekarang muncul yang malah membuatnya semakin tersiksa. Kasmidin terus dihantui perasaan bersalah dan gelisah. Pencurian tabung gas yang sudah berlalu ditelan waktu justru semakin mengganggu ketenangan hari-harinya. Kasmidin sering termenung sendiri menyesali perbuatannya. Terkadang lirih tangisnya terdengar setiap salat lima waktu dilaksanakannya. Kasmidin tidak pernah menyangka, kegelisahan hatinya saat ini justru lebih hebat dari kegelisahannya saat sewa kontrak rumah dan SPP si Ajat belum dibayarkan.

“Bang, ada apa? Kok dari kemarin *aye* lihat Abang murung dan gelisah aja? Bukannya sewa rumah sama bayaran si Ajat udah kita bayarkan?” tanya istrinya melihat Kasmidin tidak seperti biasanya. Kasmidin hanya tertunduk malu berusaha menutupi permasalahannya.

“Abang lagi ada masalah? Cerita dong Bang, sama *aye*. Kali aja *aye* bisa bantu masalah Abang,” usul istrinya yang sudah 13 tahun menemaninya.

Kasmidin perlahan memberanikan diri mengangkat kepala memandangi istrinya. Di matanya mengambang air tanda penyesalannya. Hembusan napas panjang tersembur kencang dari mulutnya.

“Neng, Abang minta maaf ya kalau selama ini udah bohong sama elu,” suara berat Kasmidin tiba-tiba terlontar.

“Maaf... bohong... kenapa Bang?” tanya istrinya tidak mengerti.

“Kemarin waktu Abang ngelunasin bayaran si Ajat sama bayar sewa rumah ini, Abang bukan dapat pinjaman dari teman, tapi dari uang penjualan tabung gas restoran yang Abang curi,” kata Kasmidin penuh rasa malu.

“Astaghfirullah, Bang! Jadi, pencurian yang Abang ceritain kemarin Abang yang lakuin?” kata istrinya tidak percaya.

“Yah, Abang nyesel banget. Abang nggak tahu harus berbuat apa lagi. Sekarang Abang malah dihantui perasaan bersalah dan gelisah,” keluh Kasmidin berharap istrinya membantu masalahnya.

Suasana hening menyelimuti keduanya. Kesunyian bertambah saat beberapa cicak melompat di atap rumah mereka yang ber-*kabang*. Kasmidin tertunduk lesu merasa sedikit lega karena permasalahannya sudah ditumpahkannya. Sementara sang istri diam seribu bahasa dalam ketidakpercayaan jika suaminya telah melakukan perbuatan yang memalukan.

“Sebaiknya Abang terus terang aja sama bos Abang. Semoga aja mereka bisa maafin Abang,” kata istrinya memecah keheningan.

“Terus gimana kalau Abang nanti dipecat atau dipenjara? Gimana, Neng?” Kasmidin bertanya memberi kemungkinan.

“Yah, diterima aja Bang, itu kan konsekuensinya. Yang penting Abang nggak dihantui perasaan gelisah lagi. Jangan lupa juga entar malam kita Tahajud minta petunjuk sama Allah semoga semuanya baik-baik aja,” usul istrinya memberi harapan.

Kegelisahan hati Kasmidin seolah mendapat siraman air kesejukan. Secercah cahaya terang terlihat dalam kegelapan masalah yang beberapa hari ini membelenggunya. Malam itu, Kasmidin bersimpuh dalam sajadah merah menyesali perbuatannya. Hatinya larut dalam munajat agar Sang Maha Kuasa memberinya jalan terbaik. Azan Subuh memecah kekhusyukannya dalam doa penuh harap. Pagi itu, sebelum rutinitasnya dijalankan, Kasmidin menghadap bosnya. Kasmidin telah menyiapkan hatinya untuk menerima sepahit apa pun keputusan bosnya. Baginya, mengakui kesalahan dan

menyesali perbuatan salahnya jauh lebih baik daripada harus menanggung dosa yang terus menghantui harinya. Kasmidin tidak berharap sang bos akan memaafkannya karena pengabdianya selama 15 tahun. Dia juga tidak berharap, kebaikannya selama ini dapat menoleransi pencurian yang dilakukannya. Kasmidin menyerahkan semua permasalahannya kepada Zat yang memberi dan mengangkat masalahnya, yaitu Allah Swt.

Malang memang tak dapat ditolak. Kasmidin harus menerima kenyataan pahit dalam hidupnya. Bosnya bukan hanya menyuruh menggantinya, tapi juga memecat Kasmidin yang telah loyal kepada perusahaan selama 15 tahun. Sebagai pekerja kecil, Kasmidin hanya mendapat uang penggantian masa kerjanya sebesar tiga juta yang sangat tidak sebanding dengan pengabdianya selama ini. Itu pun mesti dipotong dengan biaya penggantian tabung gas yang dijual Kasmidin. Walaupun hatinya terasa sesak, Kasmidin menerima dengan ikhlas takdir dirinya. Sekarang, dirinya memang tidak lagi bekerja di restoran Cina tersebut. Dirinya memang pengangguran, tetapi hatinya merasakan kelegaan yang luar biasa.

Beberapa minggu setelah tragedi pemecatan tersebut, Kasmidin terus berdoa kepada Allah agar diberikan jalan yang terbaik. Penyesalannya atas perbuatan masa lalunya telah diterimanya dengan ikhlas. Sekarang, Kasmidin hanya berharap ada jalan lebih baik bagi hidupnya dan keluarganya. Dengan sisa uang pemecatan yang diterimanya, Kasmidin berusaha untuk bertahan hidup sambil terus berusaha dan berdoa kepada Allah. Sang

Robbul Idzati melihat kesungguhan pertobatan dan penyesalan Kasmidin. Dia tidak ingin seorang hamba-Nya yang bertahun-tahun menjaga kejujurannya harus terpuruk hanya karena satu kesalahan yang dilakukannya. Allah membukakan jalan kemudahan kepada Kasmidin untuk mengangkat kehidupan keluarga sederhana itu yang mulai kesulitan menjalani hidup. Berbekal sisa uang jasa dari restoran tempat dulu dia bekerja dan sedikit ilmu memasak yang dia peroleh saat membantu para koki di sana, Kasmidin mencoba membuka usaha menjadi pedagang mi ayam.

Keahlian masa lalunya dalam masak-memasak, ditambah pengalaman dan ilmu yang didapat Kasmidin dari restoran tempatnya dahulu bekerja, dia memulai usahanya. Doa tulus dalam setiap sepertiga malam dan sesaat sebelum Kasmidin membuka warung, senantiasa mengiringi usahanya. Olahan dan bentuk mi Kasmidin yang berbeda dari penjual mi yang lain membuat minya mulai digemari. Harga yang terjangkau, higienis, dan pelayanan Kasmidin dan keluarganya yang ramah dan bersahabat kepada para pembeli, membuat mereka kepincut dan ketagihan untuk mencoba kembali mi ayam Kasmidin.

Putaran waktu terus berjalan hingga berganti tahun. Berawal dari menjual mi dengan mendorong gerobak menyusuri jalan, kini Kasmidin mulai berjualan mangkal di rumahnya. Jika dahulu dirinya yang mencari pembeli, kini justru pembeli yang mencarinya. Setiap hari, sejak pukul 10 pagi, lapak mi ayamnya dibuka sudah banyak